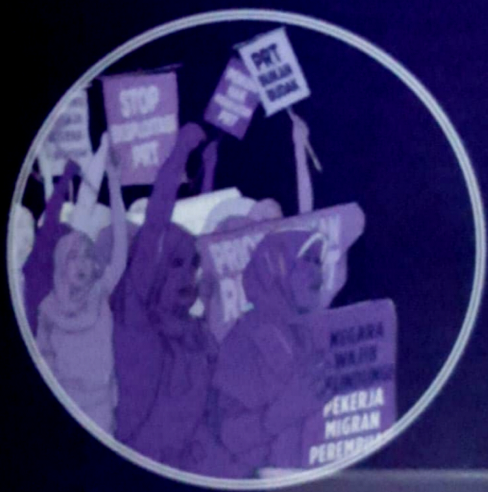


Feminisme Kritis

**Gender dan Kapitalisme
dalam Pemikiran Nancy Fraser**



Amin Mudzakkir

FEMINISME KRITIS

GENDER DAN KAPITALISME
DALAM PEMIKIRAN NANCY FRASER

FEMINISME KRITIS

GENDER DAN KAPITALISME
DALAM PEMIKIRAN NANCY FRASER

Amin Mudzakkir



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

FEMINISME KRITIS

Gender dan Kapitalisme

dalam Pemikiran Nancy Fraser

Oleh Amin Mudzakkir

GM 622222018

© Penerbit Gramedia Pustaka Utama

Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5

Jl. Palmerah Barat 29-33, Jakarta 10270

Editor: Andi Tarigan

Desain sampul: Hadi Santoso

Layout: Fajarianto

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit Gramedia Pustaka Utama

anggota IKAPI, Jakarta, 2022

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian

atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-6148-3

ISBN digital: 978-602-06-6149-0

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

DAFTAR ISI

Ucapan Terima Kasih	ix
Bab 1 Pendahuluan	1
Bab 2 Feminisme sebagai Kritik Kapitalisme	19
2.1. Pengantar	19
2.2. Feminisme	22
2.3. Teori Kritis	34
2.4. Resignifikansi Kritik	42
2.4.1. Feminisme dan Kapitalisme yang dikelola oleh Negara	42
2.4.2. Feminisme dan Neoliberalisme	47
2.4.3. Feminisme dan Krisis Neoliberal	53
2.5. Rangkuman	60
Bab 3 Keadilan	63
3.1. Pengantar	63
3.2. Kebangkitan Politik Rekognisi	65
3.3. Dilema Politik Rekognisi dan Politik Redistribusi	76
3.4. Politik Representasi	94
3.5. Normativitas Keadilan	101
3.6. Rangkuman	112

Bab 4 Ruang Publik	115
4.1. Pengantar	115
4.2. Teori Ruang Publik Jürgen Habermas	117
4.3. Kritik atas Teori Ruang Publik Habermas	125
4.3.1 Ketimpangan Sosial	131
4.3.2. Publik yang Jamak	132
4.3.3. Publik dan Privat	134
4.3.4. Masyarakat Sipil dan Negara	137
4.4. Ruang Publik dan Globalisasi	142
4.5. Normativitas dan Kemujaraban Ruang Publik	150
4.6. Rangkuman	157
 Bab 5 Negara Kesejahteraan	 159
5.1. Pengantar	159
5.2. Tanggapan terhadap Krisis	161
5.3. Politik Kebutuhan	171
5.4. Hegemoni Rezim Neoliberal	175
5.5. Krisis Kepengasuhan	183
5.6. Antara Pasar dan Perlindungan Sosial	190
5.7. Kontradiksi politik	200
5.8. Rangkuman	206
 Bab 6 Relevansi Fraser bagi Indonesia	 211
6.1. Pengantar	211
6.2. Konteks Indonesia	212
6.3. Keadilan dan Kewarganegaraan yang Multidimensional	225
6.4. Publik Tanding <i>Subaltern</i> dan Feminisme Islam	231
6.5. Kepengasuhan Universal dan Politik Kesejahteraan	241
6.6. Beberapa Keterbatasan	247
6.6. Rangkuman	250

Bab 7 Penutup	253
7.1. Rangkuman	253
7.2. Catatan	257
7.3. Kesimpulan	258
Senarai Istilah	261
Daftar Pustaka	271
Tentang Penulis	287

UCAPAN TERIMA KASIH

Keputusan untuk mengerjakan riset tentang pemikiran Nancy Fraser dilakukan secara cepat. Segera setelah menyelesaikan ujian tesis magister di program magister (S2) Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara pada 2015, saya melamar untuk program doktor (S3) pada tahun yang sama. Saat itu almarhum Dr. B. Herry Priyono yang menjadi pembimbing tesis saya langsung memberi rekomendasi. Dari beliau saya belajar dan lalu terpicu oleh filsafat yang tetap terhubung erat dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Di kantor di mana saya bekerja, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang sekarang menjadi Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Dr. Riwanto Tirtosudarmo mendukung saya untuk melanjutkan sekolah lagi.

Akan tetapi, rupanya perjalanan riset disertasi tidak bisa cepat. Hingga akhirnya diujikan pada akhir 2021, saya berarti membutuhkan kurang lebih enam tahun untuk menuntaskannya. Tema awal mengenai keadilan ternyata berkembang sedemikian rupa sehingga membentuk gagasan tentang feminisme kritis yang berdimensi lebih luas. Dalam proses ini, Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno dan Prof. Dr. Sudarminta bertindak sebagai pembimbing. Keduanya dengan cara dan gayanya masing-masing memberi perhatian terhadap proses pengerjaan yang sering terhambat dan terlambat karena kemalasan atau keterbatasan saya sendiri. Selain itu, Dr. Karlina Supelli telah sejak awal

memberikan masukan yang berharga, termasuk menyemangati dengan meyakinkan saya bahwa karya ini sungguh penting tidak hanya bagi riset di bidang filsafat, khususnya lagi feminisme, tetapi juga bagi aksi gerakan sosial yang akhir-akhir sering terjebak pada bias kelas menengah atau elite. Sementara itu, Dr. Simon Petrus Lili Tjahjadi dan Dr. Syafiq Hasyim membantu saya dalam tiga kali ujian dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tajam, mengingatkan saya tentang konsep dan argumen yang belum jelas, sehingga akhirnya naskah disertasi bisa diselesaikan dan dihadirkan kepada sidang pembaca seperti ini. Di program doktor STF Driyarkara, saya juga terbantu dengan kecekatan Theresia Asih yang menyiapkan segala urusan administrasi.

Tentu saja teman-teman di LIPI yang sekarang menjadi BRIN, para sahabat di STF Driyarkara sejak saya mengikuti program magister hingga doktor, lalu kolega di UNUSIA dan sejumlah lembaga lainnya adalah mitra diskusi yang selalu menantang. Dari mereka saya belajar mematangkan gagasan, kemudian secara perlahan juga belajar menuliskannya agar bisa terbaca oleh khalayak. Secara khusus saya merasa beruntung mengenal Andi Tarigan, seorang kawan dari Gramedia Pustaka Utama yang mengolah naskah disertasi menjadi buku secara efisien. Terakhir saya mengucapkan terima kasih kepada keluarga yang telah menjadi bagian penting dari perjalanan hidup, tidak hanya untuk urusan akademis, selama ini.

Sebagai catatan terakhir perlu dikemukakan bahwa sebagian isi bab 2 telah diterbitkan dalam Amin Mudzakkir, "Feminisme sebagai Kritik Kapitalisme: Memperkenalkan Teori Kritis Nancy Fraser", *Jurnal Ledalero*, Vol. 20, No. 2 (2021). Terima kasih saya sampaikan kepada redaksi, khususnya Dr. Otto Gusti Madung, yang telah mengizinkan naskah tersebut dimuat dalam penerbitan buku ini.

BAB I

PENDAHULUAN

Buku ini adalah studi tentang pemikiran Nancy Fraser yang berfokus pada relasi antara kapitalisme dan gender. Diuraikan lebih lanjut dalam tema-tema mengenai keadilan, ruang publik, dan negara kesejahteraan, saya memaparkan pemikiran kritis Fraser yang melihat bahwa sekarang cara melihat relasi antara kapitalisme dan gender melulu kultural, terpisah dari ekonomi-politik. Keterpisahan ini, yang melanda wacana feminisme dan gerakan sosial lainnya, merupakan bagian dari proyek intelektual yang mengiringi pergeseran moda kapitalisme yang dikelola oleh negara ke kapitalisme neoliberal.

Dalam beberapa waktu terakhir, perdebatan tentang kapitalisme kembali mengemuka. Krisis ekonomi yang melanda sejumlah negara, termasuk Amerika Serikat, pada 2008 memunculkan lagi berbagai kritik kapitalisme yang sekian lama terkubur di bawah permukaan. Aksi *occupy* Wall Street, New York, secara simbolis menandai itu.¹ Di tataran akademis, beberapa karya baru di bidang ini terbit. Ekonom Thomas Piketty, misalnya, menyita perhatian publik karena berhasil

¹ Lihat ulasan historis-struktural tentang mengapa gerakan seperti itu bisa muncul di Amerika Serikat yang sebelum itu publiknya terlihat skeptis dengan perubahan yang radikal dalam Nikos Sotiropoulos, *The Rise of Lifestyle Activism: From New Left to Occupy* (London: Palgrave Macmillan, 2016).

menunjukkan bahwa sejak tahun 1970-an kapitalisme memang terbukti meningkatkan ketimpangan sosial.² Sosiolog Luc Boltanski dan Eve Chiapello mengingatkan adanya spirit baru kapitalisme pasca-1970-an yang membutuhkan kritik baru; kritik terhadap kapitalisme di era sebelumnya harus diperbarui untuk memahami dan mencari alternatif terhadap kapitalisme neoliberal.³

Akan tetapi, bahkan sejak awal, kritik kapitalisme pada dasarnya bias gender. Pendapat ini telah menjadi kegelisahan klasik para feminis, khususnya mereka yang bertolak dari teori-teori Marxisme, sehingga mereka berusaha membangun kritik kapitalisme yang mengikutsertakan pengalaman perempuan. Namun, sejak 1980-an usaha ini agak tenggelam setelah para feminis lebih tertarik mengikuti perdebatan terkait dengan isu-isu keragaman kultural daripada kesetaraan ekonomi politik. Belakangan, setelah krisis ekonomi 2008, usaha untuk mendekatkan kembali perjuangan feminisme dan kritik kapitalisme dimulai. Sejumlah publikasi menekankan pentingnya aspek-aspek non-ekonomis, yaitu apa yang oleh Karl Marx disebut reproduksi sosial, yang selama ini terabaikan dalam kritik kapitalisme.⁴ Khususnya dalam konteks Amerika Serikat, publikasi para feminis memperlihatkan bagaimana kapitalisme “*as we know it*” berdampak buruk tidak hanya bagi perempuan, tetapi juga terutama bagi dunia reproduksi sosial masyarakat secara keseluruhan.⁵

² Thomas Piketty, *Capital in the Twenty-First Century* (Cambridge/London: The Belknap Press of Harvard University Press, 2014). Publikasi yang berangkat dari kajian sejarah ekonomi politik ini memperlihatkan bahwa sejak tahun 1980-an corak kapitalisme mengalami pergeseran yang berdampak pada ketimpangan sosial yang luar biasa.

³ Luc Boltanski dan Eve Chiapello, *The New Spirit of Capitalism* (London: Verso, 2006).

⁴ Dua publikasi terbaru di bidang ini, misalnya, adalah Heather A. Brown, *Marx on Gender and the Family: A Critical Study* (Leiden/Boston: Brill, 2012) dan karya lama Lisa Vogel (terbit 1983) yang diterbitkan ulang, *Marxism and the Oppression of Women: Toward a Unitary Theory* (Leiden/Boston: Brill, 2013). Belakangan, mereka fokus pada dimensi reproduksi kapitalisme yang terabaikan dalam kajian-kajian tentang kapitalisme. Lihat, misalnya, Tithi Bhattacharya (ed.), *Social Reproduction Theory: Remapping Class, Rcentering Oppression* (London: Pluto, 2016).

⁵ Istilah “*as we know it*” merujuk pada pidato Presiden Bill Clinton pada 1993 yang mengumumkan “*end welfare as we know it*”, sebuah pidato yang menandai puncak pembangunan ekonomi politik neoliberal di Amerika Serikat. Ulasan kritis dari sudut pandang feminis terhadap itu bisa dibaca di J. K. Gibson-Graham, *The End of Capitalism As We Know It*

nisme, filsafat politik, dan teori sosial, khususnya yang berakar pada tradisi teori kritis Mazhab Frankfurt.

Pemikiran Fraser lahir dari dialektika antara feminisme dan teori kritis.⁸ Dari sini lahir “feminisme kritis” yang menawarkan kritik sosial yang partikular berbasis pada filsafat normatif yang universal.⁹ Dari sisi sejarah feminisme, feminisme kritis Fraser adalah bagian dari gerakan feminis gelombang kedua yang tumbuh pada tahun 1960-an bersama dengan kelompok Kiri Baru dan gerakan sosial lainnya. Berbeda dengan feminisme gelombang pertama yang terbatas pada reformasi di bidang pendidikan dan sistem politik, feminisme gelombang kedua bergerak lebih jauh ke bidang isu keadilan sosial yang lebih luas. Sementara itu, di sisi sejarah teori kritis, feminisme kritis Fraser adalah bagian dari gagasan generasi ketiga Mazhab Frankfurt yang berusaha melakukan reformulasi kritik terhadap situasi masyarakat kapitalis kontemporer dengan penekanan pada isu gender dan perempuan. Generasi pertama dan generasi kedua telah menaruh minat terhadap isu tersebut, tetapi generasi ketiga yang salah satu wakil terkemukanya adalah Fraser membentuk corak pemikiran tersendiri yang khas dan tentunya penting dipelajari lebih lanjut.¹⁰

Dalam literatur-literatur yang ada, istilah “feminisme kritis” sering disebut juga sebagai “teori feminisme kritis.” Pada dasarnya keduanya merujuk pada hal yang sama, yaitu pendekatan yang mau mengangkat pengalaman perempuan ke ranah teoretis, tetapi tetap berbasis pada praksis perubahan sosial yang emansipatoris. Mengikuti pendapat Deborah Rhode yang mengelaborasi pendekatan tersebut dalam kajian-kajian hukum, feminisme kritis mempunyai sejumlah premis yang bekerja setidaknya pada tiga tataran.¹¹ Pertama, pada tataran politis, feminisme kritis bertujuan mempromosikan kesetaraan di antara laki-

⁸ Margot Canaday, “Promising Alliances: The Critical Feminist Theory of Nancy Fraser and Seyla Benhabib”, *Feminist Review*, No. 74, 2003.

⁹ Nancy Fraser dan Linda Nicholson, “Social Criticism without Philosophy: An Encounter between Feminism and Postmodernism”, *Theory, Culture, & Society*, Vol. 5, Juni 1988.

¹⁰ Amy Allen, “Third Generation Critical Theory: Benhabib, Fraser, and Honneth”, dalam Rosi Braidotti (ed.), *The History of Continental Philosophy*, Vol. 7, 2010, hlm. 129–148.

¹¹ Deborah L. Rhode, “Feminist Critical Theories”, *Stanford Law Review*, Feb., 1990, Vol. 42, No. 3, hlm. 61.

Di antara feminis yang sejak awal konsisten mempermasalahkan kapitalisme adalah Nancy Fraser. Pengajar filsafat dan politik di The New School of Social Research, New York, ini menyampaikan bahwa kapitalisme bukan sekadar sistem ekonomi, melainkan sebagai “tatanan sosial yang terlembagakan.”⁶ Cakupannya, karena itu, meliputi tidak hanya ekonomi, tetapi juga reproduksi sosial, ekologi, dan kuasa publik. Dalam pengertian ini, ekonomi pada dasarnya hanya menempati “latar depan” dari kapitalisme, sedangkan reproduksi sosial, ekologi, dan kuasa publik adalah “latar belakang”-nya. Masalahnya, kata Fraser, sebagian besar kritik kapitalisme terfokus pada yang pertama, tetapi mengabaikan yang kedua, padahal di wilayah latar belakang itu terdapat “syarat kemungkinan” (*condition of possibility*) bagi yang pertama. Dengan kalimat lain, kapitalisme tidak akan berjalan jika tidak disokong oleh yang kedua. Fraser menulis “pekerja upahan tidak bisa ada jika tidak ada pekerjaan rumah, pengasuhan anak, sekolah, perawatan afektif dan sejumlah kegiatan lain yang membantu menghasilkan generasi baru pekerja dan mengisi pekerja yang sudah ada, serta untuk memelihara ikatan sosial dan pemahaman bersama.”⁷

Bertolak dari itu, kritik kapitalisme dalam pemikiran Fraser mesti mempertimbangkan hubungan di antara kedua wilayah ontologi sosial yang sering dipisahkan secara ketat itu. Perjuangan emansipasi adalah “perjuangan lintas-batas” yang berusaha melenturkan pemisahan yang ketat antara latar depan dan latar belakang kapitalisme karena persis di batas-batas itu terdapat potensi emansipasi yang secara imanen ada dalam pengalaman masyarakat kapitalis itu sendiri. Gagasan ini menarik dikaji karena merupakan terobosan penting dalam perdebatan femi-

(Minneapolis/London: University of Minnesota Press, 1996). Mengenai tinjauan sejarah yang lebih panjang, lihat Charles Nobles, *Welfare As We Knew It: A Political History of the American Welfare State* (New York/Oxford: Oxford University Press, 1997).

⁶ Nancy Fraser, “Behind Marx Abode: For an Expanded Conception of Capitalism”, *New Left Review*, No. 86, Maret-April 2014. Artikel ini dikembangkan lebih lanjut dalam Nancy Fraser dan Rahel Jaeggi, *Capitalism: A Conversation in Critical Theory* (Cambridge: Polity Press, 2019).

⁷ Nancy Fraser, “Behind Marx Abode”, *New Left Review*, No. 86, Maret-April 2014.

Akan tetapi, pertautan antara feminisme dan kapitalisme terjebak pada “hubungan-hubungan berbahaya” (*dangerous liaisons*).¹⁴ Menurut Fraser, kritik feminisme gelombang kedua di era 1960-an terhadap kapitalisme yang dikelola negara justru menjadi basis legitimasi kapitalisme neoliberal di era 1980-an dan kemudian hingga sekarang. Fraser menyebut adanya perkembangan corak kapitalisme yang kurang disadari oleh sebagian feminis. Kritik feminis terhadap ekonomisme, etatisme, androsentrisme, dan Wesphalianisme yang inheren dalam praktik negara kesejahteraan selama periode kapitalisme yang dikelola negara justru dikooptasi atau diresignifikansi oleh kapitalisme neoliberal untuk melegitimasi coraknya yang baru. Fraser menyebut belokan ini sebagai “kelicikan sejarah” (*the cunning of history*) yang sangat berbahaya bagi feminisme.¹⁵

Tentu saja keprihatinan Fraser bukan sesuatu yang sama sekali baru karena pada dasarnya itu merupakan kelanjutan dari tradisi kritik teori kritis Mazhab Frankfurt yang telah terbangun sejak 1924.¹⁶ Max Horkheimer, salah satu tokoh terpentingnya dari generasi pertama, mengatakan bahwa suatu teori dikatakan teori kritis jika ia mampu secara reflektif menghindarkan diri dari belitan (*entanglement*) logika kapital. Pernyataan ini dikemukakan seturut dengan definisinya mengenai teori kritis yang mesti dibedakan dengan teori tradisional.¹⁷ Kritik ini kemudian dikenal sebagai kritik imanen.¹⁸ Bergerak lebih jauh dari para

¹⁴ Hester Eisenstein, “A Dangerous Liaison? Feminism and Corporate Globalization”, *Science & Society*, Vol. 69, No. 3, Juli 2005, hlm. 457–518. Istilah “*dangerous liaison*” digunakan juga oleh Aruzza untuk membahas relasi lama antara Marxisme dan feminisme. Lihat, Cinzia Arruzza, *Dangerous Liaisons: The Marriage and Divorce of Marxism and Feminism* (Wales: Merlin Press, 2013).

¹⁵ Nancy Fraser, *Fortunes of Feminism*, hlm. 209.

¹⁶ Ulasan historis mengenai teori kritis Mazhab Frankfurt generasi pertama, lihat Martin Jay, *The Dialectical Imagination: A History of Frankfurt School and the Institute of Social Research 1923–1950* (The University of California Press, 1973).

¹⁷ Mark Horkheimer, “Traditional and Critical Theory” dalam Mark Horkheimer, *Critical Theory: Selected Essays* (New York: The Continuum Publishing, 2002).

¹⁸ Perdebatan mengenai kritik imanen merupakan pokok dari perdebatan dalam tradisi teori kritis Mazhab Frankfurt. Lihat, Robert J. Antonio, “Immanent Critique as the Core of Critical Theory: Its Origin and Development in Hegel, Marx and Contemporary Thought”, *The British Journal of Sociology*, Vol. 32, No. 3 (September 1981).

laki dan perempuan. Kesetaraan gender adalah pokok keadilan di masyarakat. Kedua, pada tataran substantif, feminisme kritis menjadikan gender sebagai fokus dari analisis sosial. Dalam kajian-kajian hukum yang ditelaah oleh Rhode, ia membangun ulang praktik-praktik legal yang selama ini mengeluarkan, merendahkan, dan mengabaikan perhatian perempuan. Ketiga, pada tataran metodologis, feminisme kritis berupaya menawarkan kerangka yang beragam sebagai upaya menangkap pengalaman perempuan yang juga beragam. Tidak ada metodologi tunggal yang bisa diterapkan secara universal. Akan tetapi, terutama terkait dengan aspek metodologis, bukan berarti feminisme kritis menerima begitu saja relativisme kultural. Karena itu, secara teoretis, ia mempunyai problematika ketika ditautkan dengan post-modernisme, meskipun hingga tahap tertentu ia membutuhkannya terutama sebagai kerangka untuk menangkap dan memahami realitas masyarakat yang plural.

Dalam filsafat, pertautan di antara aliran pemikiran sudah lazim terjadi dan memang dengan cara itulah filsafat terus memberikan relevansi. Di kalangan feminis sendiri, misalnya, terjadi tegangan mengenai sejauh mana penggunaan analisis ekonomi politik yang bertolak dari tradisi Marxisme bisa bertaut dengan analisis patriarki dalam membantu menerangi perjuangan gerakan perempuan. Meskipun Heidi Hartman menyebut pertautan tersebut sebagai “pernikahan tidak bahagia” (*the unhappy marriage*), kenyataannya dari proses itu baik Marxisme maupun feminisme bisa berkembang.¹² Tegangan yang sama terjadi ketika feminisme berjumpa dengan post-modernisme pada tahun 1980-an di mana saat itu Fraser dan sejumlah koleganya terlibat dalam perdebatan sengit mengenai sejauh keduanya bisa bertemu dan berguna secara praktis dalam perjuangan untuk mencapai emansipasi.¹³

¹² Heidi Hartmann, “The Unhappy Marriage of Marxism and Feminism: Towards A More Progressive Union” dalam Lydia Sergent, *Women and Revolution: A Discussion of the Unhappy Marriage of Marxism and Feminism* (Montreal: Black Rose Books, 1981). Buku lainnya yang merangkum perdebatan ini adalah Zillah R. Einstein, *Capitalist Patriarchy and the Case for Socialist Feminist* (London/New York: Monthly Review Press, 1979).

¹³ Linda J. Nicholson (ed.), *Feminism/Postmodernism* (London/New York: Routledge: 1990).

pendahulunya, Fraser membawa kritik imanen tersebut ke dalam kancah feminisme.¹⁹ Bersama dengan generasi ketiga teori kritis lainnya, Fraser mengembangkan kritik normatif yang didasarkan pada pengalaman empiris yang konkret. Tentu saja, seperti para pendahulu teori kritis lainnya, sasaran tembaknya adalah dominasi dalam segala macam bentuknya, terutama, meskipun tidak terbatas pada, gender. Namun, agak berbeda dengan sejawat teoretikus kritis yang berbasis di Eropa, seperti Axel Honneth, pemikiran Fraser diwarnai oleh semangat “belokan pragmatis” (*pragmatic turn*). Seperti diakuinya sendiri, pemikir seperti Richard Rorty dan Richard J. Bernstein yang merupakan tokoh pragmatisme Amerika cukup berpengaruh terhadap pemikirannya.²⁰

Akan tetapi, bahkan di kalangan teoretikus kritis sendiri, belakangan sejak runtuhnya komunisme di Uni Soviet dan Eropa Timur lainnya, kritik kapitalisme seperti menghadapi kebuntuan.²¹ Yang dimaksud adalah kritik dalam pengertian ekonomi politik yang kemudian bergeser ke pengertian kultural. Pada Habermas, misalnya, kritik ekonomi politik telah digantikan oleh kritik etika diskursus yang lebih berbasis pada filsafat bahasa. Dalam situasi ini, muncul pemikir seperti Axel Honneth yang berusaha melakukan reformulasi teori kritis dengan titik pijak “perjuangan untuk rekognisi.”²² Namun, Fraser tidak sepakat dengan reformulasi itu karena dinilai terlalu psikologistik dan menjauh dari tujuan mula teori kritis yang dirumuskan Marx sebagai “klarifikasi diri perjuangan dan harapan zaman.”²³

¹⁹ Amy Allen, “Critical Theory and Feminism” dalam Peter E. Gordon, Espen Hammer, dan Axel Honneth (ed.), *The Routledge Companion to the Frankfurt School* (London/New York, 2019).

²⁰ Nancy Fraser, “Solidarity or Singularity: Richard Rorty between Romanticism and Technocracy” dalam Nancy Fraser, *The Unruly Practices*, hlm. 95; Mengenai Richard J. Berstein, lihat Nancy Fraser dan Seyla Benhabib, “Introduction” dalam Nancy Fraser dan Seyla Benhabib (ed.), *Pragmatism, Critique, Judgment: Essays for Richard J. Bernstein* (Cambridge: The MIT Press, 2004), hlm. vii-xix.

²¹ Albena Azmahova, *Capitalism on Edge: How Fighting Precarity Can Achieve Radical Change Without Crisis or Utopia* (New York: Columbia University Press, 2020).

²² Axel Honneth, *The Struggle for Recognition* (Cambridge: The MIT Press, 1996).

²³ Dikutip dalam Fraser, *Fortune of Feminism*, hlm. 19. Fraser merujuk pada karya Karl Marx, “Letter to A Ruge, September 1843”, *Karl Marx: Early Writing* (New York: Vintage Books, 1975).

Untuk membangun argumennya, Fraser telah melahirkan publikasi sejak tahun 1980-an hingga sekarang. Secara umum karya-karyanya bisa dibagi ke dalam tiga periode kepenulisan. Periode pertama, selama tahun 1980-an, berisi tulisan yang menyoroti relasi antara gender, teori kritis, dan kekuasaan.²⁴ Pada periode ini secara intensif Fraser berusaha mendialogkan Habermas dan post-strukturalisme dan post-modernisme, khususnya Foucault, dalam menganalisis kondisi-kondisi yang melahirkan dominasi terhadap perempuan dan ketimpangan gender. Periode kedua, selama tahun 1990-an, berisi tulisan yang mengkaji ulang teori-teori keadilan.²⁵ Mitra debat utamanya pada periode ini adalah Axel Honneth. Mereka berdua bahkan menerbitkan buku bersama yang memperlihatkan dua corak teori kritis dalam memahami keadilan. Periode ketiga, setelah 2013, berisi tulisan yang merefleksikan posisi feminisme dan teori kritis di era krisis neoliberal saat ini.²⁶ Dapat dikatakan tulisan-tulisan periode terakhir ini merupakan retrospeksi Fraser terhadap pandangan-pandangan sebelumnya dengan penekanan yang lebih kuat pada apa yang disebutnya kritik kapitalisme yang diperluas.

Akan tetapi, studi ini lebih memilih pendekatan tematis. Seluruh pemikiran Fraser dibagi ke dalam tiga tema utama, yaitu keadilan, ruang publik, dan negara kesejahteraan. Dalam ketiga tema ini, Fraser menunjukkan adanya berbagai tegangan yang mesti dihadapi feminisme kritis di era kapitalisme neoliberal. Tidak mudah memang, sebab

²⁴ Nancy Fraser, *Unruly Practice: Power, Discourse, and Gender in Contemporary Social Theory*, 1989.

²⁵ Nancy Fraser *Justice Interruptus: Critical Reflection on the "Postsocialist" Condition*, 1997; Nancy Fraser dan Axel Honneth, *Redistribution or Recognition: A Political-Philosophical Exchange*, 2001; Nancy Fraser, *Scales of Justice: Reimagining Political Space in a Globalizing World*, 2010.

²⁶ Nancy Fraser, "A Triple Movement?: Parsing the Politics of Crisis after Polanyi", *New Left Review*, No. 81, Mei-Juni 2013; Nancy Fraser, "Can Society be Comm Way Down? Post-Polanyian Reflections on Capitalist Crisis", *Economy and Society*, Vol. 43, No. 4, 2014; Nancy Fraser, "Behind Marx's Hidden Abode: For an Expanded Conception of Capitalism", *New Left Review*, No. 86, Maret-April 2014; Nancy Fraser, "Contradiction of Capital and Care", *New Left Review* No. 100, Juli-Agustus 2016; Nancy Fraser, "Why Two Karls are Better than One: Integrating Polanyi and Marx in a Critical Theory of the Current Crisis", Working Paper 1/2017, DFG-Kollegforscher Innengruppe Postwachstumsgesellschaften.

masalahnya bukan sekadar memilih “marketisasi pasar” atau “proteksi sosial” sebagaimana dikemukakan oleh Karl Polanyi ketika menanggapi krisis kapitalisme 1930-an.²⁷ Situasi sekarang jauh lebih kompleks, sehingga emansipasi mesti dicari di antara dua tegangan Polanyian tersebut. Secara kreatif Fraser menggali tidak hanya Polanyi, tetapi juga, cukup pasti, Habermas dan Marx untuk merumuskan ulang kritik terhadap kapitalisme dalam persoalan keadilan, ruang publik, dan negara kesejahteraan.²⁸ Pilihan untuk mengkaji Fraser secara tematis didasarkan oleh pertimbangan bahwa tiga tema tersebut memang selain mewakili perkembangan pemikiran Fraser, tetapi juga di dalam tiap-tiap tema itu terdapat dialektika yang memperlihatkan kemampuan feminisme kritis merefleksikan “ambivalensi” dirinya.²⁹

Studi tentang pemikiran Fraser telah dilakukan sejumlah sarjana mengingat kontribusi pentingnya bagi filsafat politik dan teori sosial kontemporer, meskipun umumnya mereka hanya mengkaji satu aspek tertentu dari pemikirannya. Beberapa buku editorial yang dirancang khusus untuk mengkaji Fraser telah diterbitkan,³⁰ termasuk satu karya *Festschrift* yang menghimpun beragam komentar dan ulasan rekan-rekan Fraser terhadap tema-tema penting pemikirannya dalam empat puluh tahun terakhir.³¹ Selain itu, disertasi dan tesis juga telah ditulis baik yang secara khusus menganalisis Fraser maupun yang diperbandingkan dengan pemikir lainnya.³² Akan tetapi, sependek pengetahuan

²⁷ Karl Polanyi, *The Great Transformation: The Political and Economic Origins of Our Time* (Boston: Beacon Press, 2001 [1944]).

²⁸ Simak wawancara Nancy Fraser dan Wen Xiaoping, “Nancy Fraser on Marx and Habermas”, *International Critical Thought*, Vol. 3, No. 2, 2013, hlm. 259–267.

²⁹ Istilah “ambivalensi” ini adalah istilah Fraser sendiri yang disampaikannya ketika merefleksikan evolusi kritik feminisme terhadap babakan-babakan kapitalisme. Lihat, Fraser, *Fortunes of Feminism*, hlm. 218.

³⁰ Kevin Olson (ed.), *Adding Insult to Injury: Nancy Fraser Debates Her Critics* (London/New York: Verso, 2008); Kate Nash (ed.), *Transnationalizing the Public Sphere* (Cambridge: Pluto Press, 2014); Terry Lovell (ed.), (Mis)recognition, Social Inequality and Social Justice: Nancy Fraser and Pierre Bourdieu (New York/ London: Routledge, 2007).

³¹ Banu Bargu dan Chiara Bottici (ed.), *Feminism, Capitalism, and Critique: Essays in Honor of Nancy Fraser* (Pargrave Macmillan, 2017).

³² Misalnya, Heini Kinnunen, *The Public Sphere, Feminism, and the Left: The Concept of the Public Sphere in Three Feminist Theorists’ Works*, disertasi doktor, The Department of Cultures

saya belum ada satu pun studi tentang Fraser yang menyuguhkan pemikirannya secara komprehensif. Oleh karena itu, studi ini adalah yang pertama melakukannya. Kebaruan yang lebih penting lagi adalah studi ini mau menunjukkan potensi pemikiran Fraser dalam memahami gejala sosial di Indonesia dan memberikan perspektif yang relevan. Potensi ini terutama terkait dengan posisi Fraser yang sejak awal menyadari kompleksitas masyarakat kapitalis, termasuk di kawasan yang sedemikian rupa sangat berjenjang secara kultural, ekonomi, dan politik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, studi ini mau mengkaji tiga permasalahan pokok. Pertama, apa dasar-dasar historis dan intelektual feminisme kritis? Permasalahan ini akan dibahas pada Bab 2 yang menunjukkan konteks pembentukan pemikiran Fraser mulai akhir tahun 1980-an hingga sekarang. Selama rentang waktu itu Fraser membangun sejumlah teori yang didasarkan atas pergulatannya dengan feminisme, khususnya feminisme sosialis, dan teori kritis Mazhab Frankfurt. Feminisme kritis, oleh karena itu, lahir dari perdebatan intelektual yang luas mulai dari Marxisme, post-modernisme, hingga pragmatisme. Namun, tidak hanya berhenti di ranah akademis, teoretisasi feminisme kritis adalah refleksi Fraser sendiri dalam gerakan sosial progresif.

Kedua, bagaimana feminisme kritis diuraikan dalam perdebatan mengenai keadilan, ruang publik, dan negara kesejahteraan? Permasalahan ini akan diuraikan pada Bab 3, 4, dan 5. Dalam isu keadilan, Fraser mengkritik kecenderungan dualisme antara redistribusi dan rekognisi, sedangkan dalam isu ruang publik dia mengkritik dualisme publik dan privat, masyarakat sipil dan negara, kesetaraan ekonomi dan kesetaraan politik, dan sebagainya. Sementara itu, dalam isu negara kesejahteraan, terdapat beragam dualisme, misalnya antara kebutuhan dan hak, pencari nafkah dan pengasuh, pasar dan masyarakat, yang menurut Fraser seharusnya secara normatif dilihat sebagai kesatuan.

University of Helsinki, 2019 i; Brett J. Reader, *Insult, Injury and Impact: Social Policy in the Context of Recognition and Redistribution*, tesis S2, University of Colorado, 2012; Joseph Murphy, *Marxism, Racism, and Capitalism: A Critical Examination of Nancy Fraser*, tesis S2, Georgia State University, 2019.

Ketiga, apa relevansi feminisme kritis Fraser bagi Indonesia? Permasalahan ini akan diuraikan pada Bab 6. Dalam filsafat, pokok ini krusial karena umumnya para filsuf mengumandangkan pemikirannya sebagai pesan universal yang berlaku di mana pun dan kapan pun. Namun, klaim seperti ini sekarang dipertanyakan. Khususnya dalam tradisi teori kritis, sejumlah pemikir seperti Thomas McCarty, Amy Allen, dan Susan Buck Morss telah mempermasalahkannya itu.³³ Dalam artikelnya, Fraser sendiri telah mempertanyakan mungkinkah kritisisme sosial, termasuk yang diajukan oleh feminisme, bisa berjalan tanpa filsafat? Jawaban Fraser cukup jelas, yaitu mungkin, tetapi tentu saja filsafat mesti merefleksikan posisinya di tengah situasi masyarakat yang sangat beragam dan berjenjang.³⁴ Bertolak dari posisi ini, pada Bab 6 saya menyajikan bagaimana kritik kapitalisme Fraser bisa diterapkan dalam situasi sosial di Indonesia. Meskipun demikian, catatan yang akan dibahas lebih lanjut nanti perlu ditambahkan. Catatan itu terkait dengan situasi sosial masyarakat Indonesia yang berjenjang, termasuk dalam bidang keagamaan. Suatu kritik kapitalisme di masyarakat berjenjang secara keagamaan membutuhkan analisis yang mendalam mengenai sekularisme yang harus diakui telah menjadi salah satu fondasi filsafat politik dan teori sosial modern. Dalam praktiknya, ini menimbulkan problematika yang membutuhkan penjelasan lebih mendalam. Literatur-literatur kritis, yang oleh Braidotti disebut “belokan post-sekuler” (*postsecular turn*) dalam feminisme, adalah tambahan yang bisa digunakan oleh Fraser untuk memantapkan kritik kapitalismenya, khususnya

³³ Diskusi mengenai isu ini bisa dibaca dalam tinjauan James D. Ingram, “Critical Theory and Postcolonialism” dalam Peter E. Gordon, Espen Hammer, dan Axel Honneth (ed.), *The Routledge Companion to the Frankfurt School* (New York/Oxon: Routledge, 2019), hlm. 500–513. Thomas McCarthy, Amy Allen, dan Susan Buck-Morss adalah para pemikir teori kritis yang melakukan otokritik penting. Karya-karya mereka akan dibahas lebih lanjut nanti di bab keenam mengenai relevansi Fraser bagi Indonesia. Thomas McCarthy, *Race, Empire, and the Idea of Human Development* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009); Amy Allen, *The End of Progress: Decolonizing the Normative Foundations of Critical Theory* (New York: Columbia University Press, 2016); Susan Buck-Morss, *Thinking Past Terror: Islamism and Critical Theory on the Left* (London/New York: Verso, 2003).

³⁴ Nancy Fraser, “Recognition without ethics?”, *Ethics? Theory, Culture & Society*, Vol. 18, No. 2–3, 2001.

untuk membidik kondisi-kondisi di masyarakat yang beragam dan berjenjang seperti Indonesia.³⁵

Tiga permasalahan tersebut dikaji berdasarkan pemikiran Fraser sebagaimana tertuang dalam karya-karyanya. Pada Bab 2, saya melacak sejumlah karya-karya Fraser, selain sumber-sumber lain yang sifatnya sekunder, untuk membangun gambaran umum tentang feminisme kritis. Prolog yang ditulisnya dalam *Fortunes of Feminism*, yang menyuguhkan tinjauan Fraser tentang sejarah feminisme gelombang kedua, adalah pembuka untuk memasuki diskusi lebih luas.³⁶ Karya ini secara khusus menyoroti tahapan dan belokan sejarah dalam perkembangan feminisme dan problematikanya. Fraser mengkritik kecenderungan feminisme kontemporer yang terjebak pada politik identitas. Akibatnya, alih-alih merealisasikan emansipasi, feminisme justru menjadi pelayan neoliberalisme. Dalam buku ini, kritik Fraser terhadap kapitalisme terdengar lebih keras daripada sebelumnya, terkait dengan krisis kapitalisme 2008 yang melanda AS dan negara-negara lainnya. Selain itu, masih pada Bab 2, saya juga mengacu pada *Unruly Practice: Power, Discourse, and Gender in Contemporary Social Theory*.³⁷ Karya ini berisi sejumlah tulisan yang merupakan tanggapan Fraser terhadap tantangan post-strukturalisme dan post-modernisme, khususnya pemikiran Foucault, dan sejauh mana feminisme bisa menerima dan menerapkannya dalam analisis serta perjuangan mereka. Disituasikan oleh lingkungan akademis AS pada dekade 1980-an yang ditandai oleh menguatnya pandangan neo-konservatif, Fraser berpendapat tawaran post-strukturalis dan post-modernis bisa memperkaya wawasan feminisme mengenai kekuasaan dalam konteks sosial tertentu, meskipun ia kurang memberikan dasar normatif yang memadai dalam mengatasi

³⁵ Rosi Braidotti menunjukkan signifikansi kritik post-sekularisme baik terhadap feminisme maupun teori kritik. Rosi Braidotti, "In Spite of the Times: The Postsecular Turn in Feminism", *Theory, Culture & Society*, Vol. 26, No. 6, 2005.

³⁶ Nancy Fraser, *Fortunes of Feminism: From State-Managed Capitalism to Neoliberal Crisis* (London/New York: Verso, 2013).

³⁷ Nancy Fraser *Unruly Practice: Power, Discourse, and Gender in Contemporary Social Theory* (M Minneapolis: University of Minnesota Press, 1989).

masalah konkret yang dihadapinya. Sebagai alternatif, Fraser mengusulkan agar konsepsi kekuasaan dari Foucault mesti dipadukan dengan teori kritis Habermas yang dalam beberapa hal mempunyai keterbatasan. Perpaduan antara Foucault dan Habermas merupakan salah satu dasar intelektual feminisme kritis.

Selanjutnya, pada Bab 3 tentang keadilan, saya mengkaji karya-karya Fraser yang terbit terutama pada tahun 1990-an dan 2000-an. Ada tiga buku pokok yang dirujuk, yaitu *Justice Interruptus*,³⁸ *Redistribution or Recognition?*,³⁹ dan *Scales of Justice*.⁴⁰ Buku pertama adalah debut awal Fraser dalam perdebatan filsafat keadilan. Di buku ini dia mengangkat isu mengenai tantangan pasca jatuhnya komunisme di akhir 1980-an terhadap teori-teori keadilan. Namun, apa yang kemudian disebut Fraser sebagai kondisi pasca-sosialis itu tidak hanya merujuk pada runtuhnya Soviet dan negara-negara komunis lainnya, tetapi juga pergeseran orientasi intelektual yang mengiringi dinamika kapitalisme secara lebih luas. Buku kedua berisi “pertukaran politik-filosofis” dengan Axel Honneth. Keduanya adalah generasi ketiga teori kritis yang sama-sama mau membawa kembali kapitalisme ke dalam kancah teori kritis, tetapi orientasinya agak berbeda. Sementara Fraser yang bertitik tolak juga dari feminisme mau menempatkan keadilan dalam analisis yang dualistik, Honneth merangkumnya secara monistik dalam konsep perjuangan untuk rekognisi. Buku ketiga adalah pengembangan dari pemikiran Fraser yang terfokus pada tantangan filsafat keadilan di hadapan globalisasi. Sebagaimana tercermin dalam judulnya, buku ini memproblematisasi cakupan teori-teori keadilan yang menurut Fraser perlu mempertimbangkan ulang daya eksplanasi dan kekuatan normatifnya di luar batas-batas negara-bangsa.

³⁸ Nancy Fraser, *Justice Interruptus: Critical Reflections on the "Postsocialist Condition"* (London/ New York: Routledge, 1997).

³⁹ Nancy Fraser and Axel Honneth, *Redistribution or Recognition?: A Political-Philosophical Exchange* (London/New York: Verso, 2003).

⁴⁰ Nancy Fraser, *Scales of Justice: Reimagining Political Space in a Globalizing World* (New York: Columbia University Press, 2010).

Kemudian, pada Bab 4, saya menganalisis dan merekonstruksi pemikiran Fraser mengenai ruang publik terutama berdasar pada dua tulisan Fraser yang sangat berpengaruh. Yang pertama adalah "Rethinking the Public Sphere: A Contribution to Actually Existing Democracy" yang termuat dalam *Justice Interruptus*,⁴¹ sedangkan yang kedua adalah "Transnationalizing the Public Sphere: On the Legitimacy and Efficacy of Public Opinion in Postwestphalian World" yang dimuat dalam *Scales of Justice*.⁴² Keduanya memperlihatkan evolusi pemikiran Fraser mengenai ruang publik. Yang menarik adalah titik tolak keduanya adalah teori ruang publik Habermas. Pada yang pertama problematika yang diangkat lebih pada kelupaan akan diferensiasi gender dan kelas, sedangkan pada yang kedua pokok kritik Fraser adalah bingkai dari teori ruang publik itu sendiri. Tentu saja, di luar dua artikel ini terdapat juga pikiran-pikiran Fraser terkait dengan ruang publik yang nanti akan diberi sumber rujukan sebagaimana mestinya.

Sementara itu, pada Bab 5 tentang negara kesejahteraan, saya merujuk pada tulisan-tulisan Fraser yang terbit merentang sejak awal karier keserjanaannya hingga saat ini. Dalam *Unruly Practices*, dia menulis tiga bab yang fokus pada isu ini. Selain itu, masih pada periode awal, ada sejumlah artikel Fraser yang mengulas secara khusus kebijakan kesejahteraan di era itu.⁴³ Selanjutnya, keprihatinan Fraser mengenai negara kesejahteraan juga muncul dalam *The Fortune of Feminism* yang memuat setidaknya empat artikel terkait dengan isu ini. Lebih belakangan lagi, tema kesejahteraan menjadi kepedulian pokok Fraser dalam beberapa publikasi terakhirnya di jurnal akademis.⁴⁴ Ini tidak le-

⁴¹ Nancy Fraser, *Justice Interruptus: Critical Reflection on the "Postsocialist" Condition* (New York/London: Routledge, 1997).

⁴² Nancy Fraser, *Scales of Justice: Reimagining Political Space in a Globalizing World* (New York: Columbia University Press, 2010).

⁴³ Fraser, N., "Talking about Needs: Interpretive Contests as Political Conflicts in Welfare-State Societies", *Ethics*, Vol. 99, No. 2, 1989, hlm. 291–313; Nancy Fraser, "Clintonism, Welfare, and the Antisocial Wage: The Emergence of a Neoliberal Political Imaginary", *Rethinking Marxism*, Vol. 6, No. 1, 1993.

⁴⁴ Nancy Fraser, "A Triple Movement: Parsing the Politics of Crisis after Polanyi", *New Left Review*, No. 81, Mei–Juni 2013; Nancy Fraser, "Can society be commodities all the way down? Post-Polanyian reflections on capitalist crisis", *Economy and Society*, Vol. 43, No. 4, Novem-

pas dari perkembangan terbaru kapitalisme neoliberal yang mengalami krisis di pusatnya sendiri di AS yang tentu saja berdampak luas bagi tatanan sosial secara keseluruhan.⁴⁵

Kajian terhadap pemikiran Fraser dalam studi ini diuraikan dalam sistematika berikut. Setelah bab pertama yang berisi pendahuluan, bab kedua memberi konteks pemikiran Fraser yang pada dasarnya terdiri atas feminisme dan teori kritis. Kedua tradisi intelektual ini sedemikian rupa memengaruhi Fraser. Namun, alih-alih mengidealisasikan apa itu kritik, Fraser justru menempatkannya dalam babakan-babakan sejarah tertentu yang penuh belokan yang sering mengecoh para feminis. Ketidakmampuan sebagian feminis dalam menyadari belokan sejarah adalah problematika serius yang menyebabkan resignifikasi kritik oleh kapitalisme. Alih-alih mengubah, kritik feminisme malah melegitimasi keadaan yang ada dalam perkembangan masyarakat kapitalis.

ber 2014; Nancy Fraser, "Legitimation Crisis: On the Political Contradiction if Financialized Capitalism", *Critical Historical Studies*, Vol. 2, No. 2, 2015; Nancy Fraser, "Contradiction of Capital and Care", *New Left Review*, No. 100, Juli-Agustus 2016.

⁴⁵ Tema ini mengemuka dalam tiga buku Fraser yang terbit paling belakangan, yaitu *Capitalism: A Conversation in Critical Theory* (Cambridge: Polity Press, 2018), *Feminism for the 99%*: *A Manifesto* (London/New York: Verso, 2019), dan *The Old Is Dying and the New Cannot Born: From Progressive Neoliberalism to Trump and Beyond* (London/New York: Verso, 2019). Buku pertama ditulis bersama dengan Rahel Jaeggi ini unik karena disusun dengan model dialog. Dua orang feminis dan teoretikus kritis perempuan terkemuka ini memperdebatkan bagaimana kita mengonseptualisasikan, mengkritisi, menghistorisasi, dan mengontestasi kapitalisme di abad ke-21. Pendapat Fraser dalam buku ini adalah pengulangan dan penguatan kembali pokok-pokok pemikirannya yang telah terbit dalam berbagai jurnal, umumnya di *New Left Review* sejak 2013. Namun, lebih dari itu, karya ini adalah retrospeksi Fraser terhadap pemikirannya di periode sebelumnya yang dibingkai ulang dalam kerangka besar kritik kapitalisme. Buku kedua, Seperti tertera di judulnya, buku ini adalah karya yang ditulis dengan retorika populis, hampir seperti pamflet, oleh tiga orang feminis dan teoretikus kritis perempuan terkemuka dalam menyikapi perkembangan feminisme di hadapan krisis kapitalisme neoliberal. Secara eksplisit karya ini menyerang sejawat feminisme lainnya yang dianggap berkolaborasi dengan kekuatan-kekuatan neoliberal. Buku ketiga diangkat dari sebuah artikel di *American Affairs* dengan tambahan wawancara Fraser dan Bhaskar Sunkara. Seperti tercantum pada anak judulnya, buku ini memang lebih fokus pada problematika kapitalisme di AS terutama sejak era Reagan hingga Trump dan bagaimana feminisme mengambil posisi dalam situasi itu. Secara kritik Fraser memperlihatkan ambivalensi gerakan feminis di hadapan neoliberalisme baik yang berwajah progresif maupun reaksioner. Yang pertama, yang diwakili misalnya oleh figur Hillary Clinton, memang sensitif dengan isu perbedaan kultural, tetapi sangat pro-pasar. Sebaliknya, yang kedua yang diwakili oleh sosok Donald Trump bersikap anti-perbedaan kultural dan, pada saat yang sama, juga sangat pro-pasar. Bagi Fraser keduanya tidak memuaskan, sehingga dibutuhkan suatu alternatif yang mampu menghubungkan kembali feminisme dengan cita-cita emansipatorisnya, khususnya yang terkait dengan isu keadilan sosial.

Bab ketiga mensituasikan kritik Fraser terhadap kapitalisme dalam isu keadilan sosial. Berkebalikan dengan kecenderungan adanya pergeseran orientasi teori-teori keadilan dari politik redistribusi ke politik rekognisi, Fraser berkomitmen mengintegrasikan keduanya dalam perspektif dualistik. Dalam perkembangan pemikirannya, terkait dengan tantangan globalisasi, Fraser menambah lagi apa yang disebutnya politik representasi. Ketiganya—redistribusi, rekognisi, dan representasi—membentuk seperangkat teori keadilan yang berusaha tidak hanya memahami, tetapi juga mengatasi masalah-masalah ketidakadilan ekonomi, budaya, dan politik secara simultan. Pada bab ini juga akan dibahas konsep paritas partisipasi yang menjadi prinsip normatif Fraser dalam mengevaluasi keadilan. Menghadapi tantangan globalisasi, Fraser kemudian mengajukan apa yang disebutnya prinsip *all-subjected* sebagai kriteria dalam menilai keadilan yang saat ini tidak bisa lagi ditempatkan hanya dalam kerangka negara-bangsa, tetapi juga melampauinya.

Bab keempat merekonstruksi teori ruang publik dalam pemikiran Fraser. Berangkat dari kritik terhadap Habermas, Fraser mengingatkan pentingnya memahami ruang publik sebagai arena yang jauh dari ideal. Khususnya dari sudut pandang ketimpangan sosial dan keragaman kultural dia menyusun sejumlah argumen untuk memperkuat potensi emansipatif dari ruang publik. Termasuk ketika ruang publik yang sebelumnya selalu dipahami dalam kerangka negara-bangsa dihadapkan pada tantangan globalisasi.

Bab kelima membahas rekonfigurasi negara kesejahteraan. Setelah menggali berbagai problematika dalam praktik kebijakan negara kesejahteraan di Amerika Serikat, Fraser masuk ke perbincangan yang lebih teoretis mengenai dilema antara konsep pencari nafkah dan pengasuh keluarga. Selanjutnya, menghadapi krisis kapitalisme neoliberal, Fraser berpaling secara kritis kepada Karl Polanyi untuk menemukan emansipasi di antara “gerak ganda” marketisasi pasar dan proteksi sosial. Dalam pembicaraan mengenai negara kesejahteraan ini, Fraser juga berdialog dengan Habermas untuk merumuskan pentingnya kuasa publik.

Bab keenam mengkaji relevansi Nancy Fraser bagi konteks Indonesia. Di luar apa yang mungkin dibayangkan oleh Fraser sendiri, sejumlah konsep penting dalam pemikirannya ternyata mempunyai relevansi dalam menerangi gejala-gejala sosial di Indonesia. Dalam hal ini, ada tiga tema yang mau diungkap, yaitu kewarganegaraan, feminisme Islam, dan negara kesejahteraan. Lewat publikasi-publikasi terbaru yang terus berkembang, kritik kapitalisme Fraser bisa diaplikasikan dalam kajian-kajian ilmu-ilmu sosial yang terkait dengan tema tersebut. Lebih dari sekadar membantu memberikan perspektif untuk mendeskripsikan apa yang terjadi, konsep-konsep Fraser bisa menyumbang kerangka normatif untuk mengevaluasi apa yang seharusnya dilakukan, khususnya oleh para feminis dan aktivis gerakan sosial lainnya, mengatasi masalah-masalah sosial konkret yang ada.

Bab ketujuh merangkum kesimpulan bab-bab sebelumnya dan menunjukkan catatan terhadap pemikiran Fraser serta agenda bagi riset selanjutnya, khususnya terkait riset tentang masyarakat dan negara post-kolonial dengan mayoritas penduduk Muslim seperti Indonesia.